

Surat Tugas

Nomor : 00287/B.7.3/ST.FP/01/2020

Dekan Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata Semarang memberikan tugas kepada yang tersebut di bawah ini:

Nama : 1. Dra. MARIA YANG ROSWITA, M.S.I.
2. Dra. EMILIANA PRIMASTUTI, M.Si.
Status : Dosen Universitas Katolik Soegijapranata
Tugas : Melaksanakan Penelitian dengan judul :
IMPLEMENTASI PENDIDIKAN BERKARAKTER KEMANDIRIAN DI
SEKOLAH DASAR

Waktu : 01 November 2019 s.d 30 Juni 2020
Tempat: Universitas Katolik Soegijapranata

Demikian surat tugas ini dibuat untuk diketahui dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 13 Januari 2020

Dekan Fakultas Psikologi



Dr. Dra. MARGARETHA SIH SETIJA UTAMI, M.Kes.

HALAMAN PENGESAHAN

1. Judul : Implementasi Pendidikan Karakter Kemandirian di Sekolah Dasar
2. Ketua Tim
 - a. Nama : Dra. MARIA YANG ROSWITA, M.S.I.
 - b. NPP : 5811992118
 - c. Program Studi : Psikologi
 - d. Perguruan Tinggi : Unika Soegijapranata
 - e. Alamat Kantor/Telp/Faks/surel : ita@unika.ac.id
3. Anggota Tim
 - a. Jumlah Anggota : Dosen 1 orang
Mahasiswa 0 orang
4. Biaya Total : Rp. 4.700.000,00

Mengetahui,
Dekan Psikologi,

Semarang, 14 Juli 2020
Ketua Tim Pengusul

Dr. Dra. MARGARETHA SIH SETIJA
UTAMI, M.Kes.
NPP : 5811990068

Dra. MARIA YANG ROSWITA, M.S.I.
NPP : 5811992118

Menyetujui,
Kepala LPPM

Dr. BERTA BEKTI RETNAWATI, S.E., M.Si.



Catatan:

- UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 ayat 1 :
'Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti hukum yang sah'
- Dokumen ini telah diberi tanda tangan digital, tidak memerlukan tanda tangan dan cap basah
- Dokumen ini dapat dibuktikan keasliannya dengan menggunakan qr code yang telah tersedia

BERITA ACARA REVIEW

Program Studi Psikologi - Psikologi
Universitas Katolik Soegijapranata Semarang

Pada hari ini, 24 Juni 2020 telah diadakan review kegiatan penelitian/pengabdian dengan judul:

Implementasi Pendidikan Karakter Kemandirian di Sekolah Dasar

Dengan catatan review sebagai berikut:

- Ada beberapa catatan di teks. Silakan diperbaiki dan di-upload lagi. Terima kasih.
- Sudah sesuai
- Relatif sudah menuju kepada usaha pelaksanaan penelitian, meskipun sebenarnya wawancara dapat dilakukan (melalui telpon, WA atau google meet) namun tidak dilakukan.

Reviewer 1

Reviewer 2

Dr. Y BAGUS WISMANTO

Dr. ALPHONSUS RACHMAD DJATI
WINARNO



Catatan:

- UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 ayat 1 :
'Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti hukum yang sah'
- Dokumen ini telah diberi tanda tangan digital, tidak memerlukan tanda tangan dan cap basah
- Dokumen ini dapat dibuktikan keasliannya dengan menggunakan qr code yang telah tersedia

LAPORAN PENELITIAN
IMPLEMENTASI DAN PENILAIAN PENDIDIKAN
KARAKTER KEMANDIRIAN
DI SEKOLAH DASAR



TIM PENELITI

Dra. Yang Roswita, MSi 05811992118

Dra. Emiliana Primastuti , MSi 05811993133

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS KATOLIK SOEGIJAPRANATA

2020

BERITA ACARA
REVIEW PENELITIAN

Pada hari ini tanggal telah dilaksanakan review hasil penelitian , dengan catatan sebagai berikut :

Judul Penelitian : Penilaian Karakter Kemandirian di Sekolah Dasar
Tim Penelitian : Dra. Yang Roswita, Msi dan Dra. Emiliana Primastuti, Msi
Reviewer : Dr. Y. Bagus Wismanto, MS dan Dr. A. Rahmad Djati Winarno, MS
Perumusan masalah :

Metodologi :

Urgensi penelitian :

Kaitan Penelitian dengan rekam jejak :

Berdasarkan hasil review perlu/tidak perlu adanya perbaikan sesuai dengan catatan terlampir

Usulan perbaikan :

Demikian berita acara penelitian ini dibuat , agar dipergunakan sebagaimana mestinya

Reviewer 2 Semarang,
Reviewer 1

(Dr. Rahmad Djati Winarno, MS)

(Dr. Y. Bagus Wismanto, MS)

HALAMAN PENGESAHAN
PENELITIAN INTERNAL UNIKA SOEGIJAPRANATA

1. Judul Penelitian : Penilaian Karakter Kemandirian di Sekolah Dasar
2. Kode>Nama Rumpun Ilmu : Psikologi
3. Ketua Peneliti
 - a. Nama Lengkap : Yang Roswita
 - b. NPP/NIDN : 05811992118 / 0605016001
 - c. Jabatan Fungsional : Lektor
 - d. Program Studi : Psikologi
 - e. Nomor HP : 081325297525
 - f. Alamat e-mail :
4. Anggota Peneliti (1)
 - a. Nama Lengkap : Emiliana Primastuti
 - b. NPP/NIDN : 05811993133 / 0609066801
 - c. Program Studi : Psikologi
5. Anggota Peneliti (2)
 - a. Nama Lengkap : -
 - b. NPP/NIDN :
 - c. Program Studi :
6. Lama Penelitian keseluruhan : 10 bulan

7. Luaran Penelitian : Naskah Publikasi di Konferensi
8. Biaya Penelitian Keseluruhan : Rp. 5.000.000
9. Biaya Penelitian :
 - a. Dana internal Unika : Rp. 5.000.000
 - b. Dana institusi lain : -

Semarang, 22 Juni 2020

Mengetahui:
Dekan/Ketua Program Studi,

Ketua Peneliti,

Dr. M. SihSetijaUtami, M.Kes
NPP: 05811989054

Dra. Yang Roswita, M.Si
NPP: 05811992118

Menyetujui,
Kepala LPPM

Dr. Berta BektiRetnawati, M.Si
NPP: 05811998219

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter ditekankan dalam pendidikan di Indonesia, pendidikan karakter dalam kebijakan pemerintah bahkan sudah menjadi program pendidikan Nasional di Indonesia terutama dalam Kementerian Pendidikan Nasional Indonesia Bersatu II. Pendidikan Karakter bukanlah hal baru dalam sistem pendidikan di Indonesia.

Implementasi dalam pendidikan di Indonesia, pendidikan karakter peserta didik menggunakan beberapa penamaan, antara lain pendidikan moral, pendidikan nilai, pendidikan religius, pendidikan budi pekerti dan pendidikan karakter itu sendiri. Masing-masing penamaan kadang digunakan saling tertukar (*inter exchanging*), misal pendidikan karakter, juga pendidikan nilai atau pendidikan religius itu sendiri (Kischenbaum, 2000).

Pendidikan karakter adalah hal yang sangat penting ditanamkan untuk pengembangan kepribadian siswa dan diharapkan mampu menjadi fondasi yang utama bagi kehidupan siswa kelak dikemudian hari (Megawangi, 2004).

Menanamkan nilai-nilai karakter terhadap siswa telah dirumuskan dalam kurikulum 2013, merupakan langkah awal untuk memperbaiki tujuan pendidikan di Indonesia (Adisusilo, 2012).

Pendidikan karakter merupakan bentuk kegiatan manusia yang di dalamnya terdapat suatu tindakan yang mendidik diperuntukkan bagi generasi selanjutnya. Tujuan pendidikan karakter adalah untuk membentuk penyempurnaan diri individu secara terus-menerus dan melatih kemampuan diri demi menuju kearah hidup yang lebih baik.

Secara umum untuk mewujudkan pendidikan karakter dapat dilakukan melalui pendidikan formal, non formal, dan informal. Saling melengkapi dan mempercayai dan diatur dalam peraturan dan undang-undang. Pendidikan formal dilaksanakan secara berjenjang dan pendidikan tersebut mencakup pada pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, evokasi keagamaan dan khusus.

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter dapat dilakukan melalui jenjang pendidikan yang diimplementasikan pada kurikulum di tingkat satuan pendidikan yang memuat pelajaran normatif, adaptif, produktif, muatan lokal, dan pengembangan diri.

Pendidikan karakter di sekolah yang diimplementasikan pada pendidikan pengembangan diri antara lain; melalui kegiatan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, semisal : pengurus OSIS, Pramuka, PMR, PKS, KIR, Olahraga, Seni, Keagamaan dan lainnya. Dengan kegiatan ekstrakurikuler ini sangat menyentuh, mudah dipahami, dan dilakukan siswa sebagai bagian penyaluran minat dan dilakukan siswa sebagai bagian penyaluran minat dan bakat yang dapat dikembangkan sebagai perwujudan pendidikan karakter bangsa.

Ada berbagai pembentukan karakter yang diimplementasikan dalam pendidikan di Indonesia. Ada delapan belas nilai pendidikan karakter yang harus diajarkan seorang guru. Mengacu pada penelitian Murniyetti ; Engkisar; Fuadi Anwar (2016) kedelapan belas pesan karakter tersebut : religius, jujur, toleransi, mandiri, disiplin, kerja keras, kreatif, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.

Dalam penelitian ini ingin mengetahui dan meninjau sejauh mana implementasi dari pendidikan karakter kemandirian di Sekolah Dasar. Pendidikan karakter kemandirian penting bagi siswa Sekolah Dasar. Karena karakter kemandirian merupakan bekal penting bagi kehidupan siswa dikemudian hari. Pendidikan karakter kemandirian akan mengembangkan kepribadian siswa yang mandiri dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah.

Penelitian ini bertujuan ingin mengetahui implementasi dan penilaian pendidikan karakter kemandirian yang dilakukan di Sekolah Dasar.

2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan ingin mengetahui implementasi dan penilaian pendidikan karakter kemandirian di Sekolah Dasar

3. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat Teoritis bagi bidang ilmu Psikologi khususnya Psikologi Perkembangan dan Psikologi Pendidikan agar dapat mengetahui bagaimana implementasi dan penilaian pendidikan karakter kemandirian di Sekolah Dasar , untuk mengembangkan dan menyempurnakan pendidikan karakter kemandirian berbasis sekolah.
- b. Manfaat Praktis dapat memberikan gambaran tentang implementasi pendidikan karakter kemandirian di Sekolah Dasar.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Pendidikan Karakter di Sekolah

Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi peserta didik. Menurut Undang Undang nomor 20 tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan , pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dewey (2003) menjelaskan bahwa pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia.

Karakter atau watak adalah sifat batin yang memengaruhi segenap pikiran, perilaku, budi pekerti, dan tabiat yang dimiliki manusia atau makhluk hidup lainnya. Lebih lengkap lagi Karakter adalah nilai-nilai yang khas, baik watak, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan yang diyakini dan dipergunakan sebagai cara pandang, berpikir, bersikap, berucap dan bertindak laku dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Karakter adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana serta proses pemberdayaan potensi dan pembudayaan peserta didik guna membangun karakter pribadi atau kelompok yang unik baik sebagai warga negara. Dalam kamus lain Pendidikan Karakter merupakan bentuk kegiatan manusia yang di dalamnya terdapat suatu tindakan yang mendidik diperuntukkan bagi generasi selanjutnya.

Tujuan pendidikan karakter adalah membentuk bangsa yang tangguh, berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, bekerja sama atau bergotong royong. Selain itu Pendidikan karakter juga membentuk bangsa mempunyai jiwa patriotik atau suka menolong sesama, berkembang dengan dinamis, berorientasi

pada ilmu pengetahuan serta teknologi, beriman dan bertakwa pada Tuhan yang Maha Esa.

Pendidikan karakter merupakan bentuk kegiatan manusia yang di dalamnya terdapat suatu tindakan yang mendidik diperuntukkan bagi generasi selanjutnya. Tujuan pendidikan karakter adalah untuk membentuk penyempurnaan diri individu secara terus-menerus dan melatih kemampuan diri demi menuju kearah hidup yang lebih baik.

Secara umum untuk mewujudkan pendidikan karakter dapat dilakukan melalui pendidikan formal, non formal, dan informal. Saling melengkapi dan mempercayai dan diatur dalam peraturan dan undang-undang. Pendidikan formal dilaksanakan secara berjenjang dan pendidikan tersebut mencakup pada pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, evokasi keagamaan dan khusus. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter dapat dilakukan melalui jenjang pendidikan yang diimplementasikan pada kurikulum di tingkat satuan pendidikan yang memuat pelajaran normatif, adaptif, produktif, muatan lokal, dan pengembangan diri.

Pendidikan karakter di sekolah yang diimplementasikan pada pendidikan pengembangan diri antara lain; melalui kegiatan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, semisal : pengurus OSIS, Pramuka, PMR, PKS, KIR, Olahraga, Seni, Keagamaan dan lainnya. Dengan kegiatan ekstrakurikuler ini sangat menyentuh, mudah dipahami, dan dilakukan siswa sebagai bagian penyaluran minat dan dilakukan siswa sebagai bagian penyaluran minat dan bakat yang dapat dikembangkan sebagai perwujudan pendidikan karakter bangsa.

B. Pengertian Kemandirian

Otonomi atau kemandirian merupakan tahap kedua perkembangan psikososial yang berlangsung pada akhir masa bayi dan masa baru pandai berjalan. Otonomi dibangun di atas perkembangan kemampuan mental dan kemampuan motorik (Erikson, dalam Desmita, 2010). Sedangkan tokoh lain yaitu Steinberg (dalam Dewanggi, dkk., 2012) istilah kemandirian secara konseptual mengacu pada kapasitas individu untuk memerlakukan diri sendiri.

Anak yang sudah mencapai kemandirian mampu menjalankan atau melakukan sendiri aktivitas hidup terlepas dari pengaruh kontrol orang lain terutama orangtua.

Kemandirian anak yang ditunjukkan dengan adanya kemampuan dalam melakukan aktivitas kesehariannya dikemukakan pula oleh Matson, dkk. (dalam Suparmi, dkk., 2018), bahwa kemandirian anak merupakan kemampuan anak untuk membantu diri, mengurus dan merawat dirinya, melakukan tugas domestik, untuk memilih dan mengambil suatu keputusan.

Jadi dapat diketahui bahwa kemandirian merupakan kemampuan individu dalam melakukan kegiatan sehari-hari tanpa tergantung dengan orang lain.

C. Dimensi Kemandirian

Pada penelitian Suparmi (2017, h.127), kemandirian anak diukur menggunakan skala kemandirian anak, yang terdiri dari enam dimensi antara lain:

- a. Bantu diri, memiliki pengertian perilaku sebagai kemampuan anak untuk membantu dirinya atau melakukan sesuatu bagi dirinya, dengan sedikit bantuan atau tanpa dibantu. Indikator dari perilaku tersebut antara lain makan minum, berpakaian, mandi toilet, alas kaki, bermain dan merawat diri.
- b. Tanggung jawab, memiliki pengertian perilaku sebagai kemampuan anak untuk memikul dan melakukan apa yang menjadi beban dan tugas rutinnnya, dengan sedikit bantuan atau tanpa dibantu. Indikator dari perilaku tersebut antara lain mengerjakan tugas, merawat milik pribadi, menyiapkan pelajaran, disiplin waktu.
- c. Sosialisasi, memiliki pengertian perilaku sebagai kemampuan anak saat berada dalam situasi sosial atau masyarakat, dengan sedikit bantuan atau tanpa dibantu. Indikator dari perilaku tersebut antara lain membantu, mengikuti aturan, kontrol diri, menggunakan uang, bisa bergaul, pemahaman bahaya.
- d. Keterampilan domestik, memiliki pengertian perilaku sebagai kemampuan anak melakukan tugas-tugas rumah tangga, baik dengan sedikit

bantuan atau tanpa dibantu sama sekali. Indikator dari perilaku tersebut antara lain merawat rumah, keterampilan dapur, merawat baju, mengambil air.

e. Mengatasi masalah, memiliki pengertian perilaku sebagai kemampuan anak mengatasi masalah sehari-hari, baik kegiatan dalam rumah maupun di luar rumah, dengan sedikit bantuan atau tanpa dibantu. Indikator dari perilaku tersebut antara lain berani, mampu berpikir, memutuskan.

f. Daya inisiatif, memiliki pengertian perilaku sebagai kemampuan anak melakukan suatu aktivitas atas keinginan sendiri, tanpa didorong atau tidak dipaksa orang lain. Indikator dari perilaku tersebut antara lain kesadaran sendiri, berbicara.

Havighurst (dalam Desmita, 2010, h.186) membedakan kemandirian atas empat dimensi, yaitu: a) kemandirian emosi, merupakan kemampuan mengontrol emosi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi pada orang lain. b) Kemandirian ekonomi, merupakan kemampuan mengatur ekonomi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang lain. c) Kemandirian intelektual, merupakan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi. d) Kemandirian sosial, merupakan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung pada aksi orang lain.

Ada beberapa aspek kemandirian, yaitu:

a. Kemandirian emosional, yakni aspek kemandirian yang menyatakan perubahan kedekatan hubungan emosional yakni antar individu, seperti hubungan emosional peserta didik dengan guru atau dengan orang tuanya.

b. Kemandirian tingkah laku, yakni suatu kemampuan untuk membuat keputusan-keputusan tanpa bergantung pada orang lain dan melakukannya secara tanggung jawab.

c. Kemandirian nilai, yakni kemampuan memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, tentang apa yang penting dan tidak penting.

Berdasar beberapa pendapat di atas, maka kita dapat menyimpulkan bahwa dimensi kemandirian untuk membuat alat ukur, terdiri dari 6 dimensi

yaitu dimensi bantu diri, dimensi tanggung jawab, dimensi ketrampilan domestik, dimensi mengatasi masalah dan dimensi inisiatif.

D. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian

Menurut Ali dan Asrori (2010), ada sejumlah faktor yang sering disebut sebagai hal yang memengaruhi bagi perkembangan kemandirian, antara lain:

1. Gen atau keturunan orangtua

Orangtua yang memiliki sifat kemandirian tinggi seringkali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga. Namun faktor keturunan ini masih menjadi perdebatan karena ada yang berpendapat bahwa sesungguhnya bukan sifat kemandirian orangtuanya itu menurun kepada anaknya, melainkan sifat orangtuanya muncul berdasarkan cara orangtua mendidik anaknya.

2. Pengasuhan orangtua

Cara orangtua mengasuh atau mendidik anak akan memengaruhi perkembangan kemandirian anak remajanya. Orangtua yang terlalu banyak melarang atau mengeluarkan kata "jangan" kepada anak tanpa disertai dengan penjelasan yang rasional akan menghambat perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya, orangtua yang menciptakan suasana aman dalam interaksi keluarganya akan dapat mendorong kelancaran perkembangan kemandirian anak. Demikian juga, orangtua yang cenderung membanding-bandingkan anak yang satu dengan lainnya juga akan berpengaruh kurang baik terhadap perkembangan kemandirian anak.

3. Sistem pendidikan di sekolah

Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokratisasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian. Demikian juga proses pendidikan yang banyak menekankan pentingnya pemberian sanksi atau hukuman (punishment) juga dapat menghambat perkembangan kemandirian. Sebaliknya proses pendidikan yang lebih menekankan pentingnya penghargaan potensi anak, pemberian reward, dan penciptaan kompetisi positif akan memperlancar perkembangan kemandirian.

4. Sistem kehidupan di masyarakat

Sistem kehidupan masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hierarki struktur sosial, merasa kurang aman atau mencekam serta kurang menghargai manifestasi potensi remaja dalam kegiatan produktif dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian . Sebaliknya, lingkungan masyarakat yang aman, menghargai ekspresi potensi remaja dalam bentuk berbagai kegiatan, dan tidak terlalu hierarkis akan merangsang dan mendorong perkembangan kemandirian .

E. Pentingnya Program Pendidikan Karakter Kemandirian di Sekolah Dasar

Pengembangan, dalam arti penanaman dan penguatan karakter kemandirian bagi siswa sangat penting. Urgensi pengembangan karakter bangsa didasarkan atas pemikiran, salah satunya adalah pembangunan karakter bangsa merupakan sebuah kebutuhan asasi dalam proses berbangsa karena hanya bangsa yang memiliki karakter dan jati diri yang kuat yang akan eksis (dalam Lestari, Setiawan dan Puspitaningrum, 2018). Karakter kemandirian merupakan hal penting yang memang harus dikembangkan di Sekolah Dasar, bahkan sebetulnya sejak di PAUD. Karakter kemandirian harus menjadi habituasi peserta didik, artinya terciptanya suatu nilai-nilai social yang dihayati oleh manusia melalui proses sosialisasi nilai-nilai tersebut yang berlangsung lama, kemudian akan mengendap menjadi cara berpikir dan pola perilaku yang kemudian menetap pada diri orang tersebut. Nilai karakter kemandirian menjadi sangat penting karena untuk menyiapkan anak didik dalam hidup bermasyarakat, terutama dalam proses pendidikannya di sekolah. sikap kemandirian itu tidak mudah bergantung pada orang lain dalam memenuhi kebutuhannya atau mengatasi persoalannya terutama di lingkungan pendidikan

Pada kenyataannya untuk mengembangkan karakter kemandirian di sekolah tidaklah mudah. Proses pendidikan yang tidak demokratis, adanya suatu perintah atau instruksi tanpa adanya argumentasi, juga suatu proses pendidikan yang menekankan adanya pemberian sanksi atau hukuman, justru akan menghambat perkembangan kemandirian siswa. Sebaliknya, proses pendidikan yang lebih menekankan pentingnya penghargaan terhadap potensi anak,

pemberian reward, dan penciptaan kompetisi positif akan memperlancar kemandirian anak (dalam Lestari, Setiawan dan Puspitaningrum, 2018).

Di sekolah, siswa dituntut untuk menjadi pribadi yang mandiri dari berbagai aspek, diantaranya aspek emosi, social mapun belajar. Kemandirian dapat berkembang dengan baik, apabila siswa mendapatkan kesempatan untuk melakukan latihan yang terus-menerus dan dimulai sedini mungkin, namun latihan tersebut harus disesuaikan juga dengan aspek perkembangan anak. Keberhasilan pendidikan karakter kemandirian dapat dilihat dari dua hal, yaitu : melatih siswa agar dapat bekerja secara mandiri dan membangun kemandirian siswa melalui tugas individu (Wardani, 2018)

Dalam kegiatan belajar sangat dibutuhkan adanya kemandirian, supaya dalam proses belajar anak juga mampu bertanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya dalam mengembangkan kemampuan belajar atas kemauan sendiri tanpa adanya paksaan dari orang lain. Rendahnya kemandirian siswa dalam belajar dikhawatirkan akan menghambat siswa dalam proses belajar dan tentunya dapat mempengaruhi hasil belajarnya yang kurang baik. Guru memiliki peran yang sangat besar dalam pembentukan atau pengembangan karakter kemandirian siswa di sekolah, maka dalam setiap kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan perilaku kemandirian seringkali dilakukan guru melalui aktivitas kegiatan baik di dalam ataupun di luar kelas.

Saat ini, banyak orantua atau guru mengeluh kalua anak atau siswanya kurang mandiri dalam mengerjakan tugas-tugasnya. Peserta didik yang mandiri diharapkan tidak menggantungkan diri pada pengarah, pengawasan dan bantuan dari guru atau orangtua secara terus menerus. Kemandirian hendaknya diterapkan di mana saja, tidak terkecuali di sekolah, dan dilakukan sedini mungkin secara terus- menerus. Hal ini diharapkan agar siswa memiliki kreativitas dan inisiatif sendiri serta mampu bekerja sendiri dengan merujuk pada bimbingan yang telah diperolehnya (dalam Husna, 2017). Namun, pada kenyataannya siswa masih tergantung dengan orang lain dalam melakukan kehidupannya sehari-hari, juga dalam belajar.

Berdasarkan hal-hal di atas, maka program pendidikan karakter siswa di sekolah, terutama sekolah dasar, sangat diperlukan. Hal ini diharapkan anak tidak tergantung dengan orang lain dalam melakukan tindakannya sehari-hari, anak akan lebih kreatif dan berinisiatif, dengan tetap merujuk pada bimbingan yang telah diperolehnya.

BAB III METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (Moleong, 2000) mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang perilaku diamati.

Sedangkan Kirk dan Miller (Moleong, 2000) mengungkapkan bahwa yang dimaksud penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan dalam bahasanya dan dalam peristilahannya. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus (*qualitative case study design*). Menurut Yin (1993) dan Denzin dan Lincoln (1994) pendekatan ini tepat digunakan bila akan melihat dan mengeksplorasi hasil dari sebuah program atau kegiatan yang telah dilaksanakan. Sedangkan Denzin dan Lincoln (dalam Murniyetti, Engkisar dan Fuadi Anwar ; 2016) menyatakan desain penelitian seperti ini dapat membantu peneliti memahami permasalahan secara lebih dalam dan kompleks.

2. Subyek Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Wali Kelas, Guru beberapa mata pelajaran, bekerja di Sekolah Dasar Negeri atau Sekolah Dasar Swasta di Kota Semarang . Sekolah Dasar yang digunakan untuk pengumpulan data ditentukan secara random.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang diberikan kepada kepala sekolah, wali kelas dan guru yang diasumsikan mengetahui proses pembelajaran karakter kemandirian yang dilakukan.

Kuesioner yang dibuat mengacu pada aspek-aspek kemandirian yang telah disimpulkan dari Tinjauan Pustaka Bab II . Pertanyaan wawancara berisi

bagaimana kebijakan sekolah yang diimplementasikan kepala sekolah, wali kelas dan guru mengajarkan 6 dimensi kemandirian sebagai berikut :

- 1) Bantu diri
- 2) Tanggung jawab
- 3) Sosialisasi
- 4) Keterampilan domestik
- 5) Mengatasi masalah
- 6) Daya inisiatif

4. Uji Keabsahan data

Data yang telah dikumpulkan dalam penelitian ini harus diujikan keabsahannya . Dalam menguji keabsahan data digunakan tehnik triangulasi yaitu pemeriksaan keabsahan data yang melakukan pengecekan sebagai pembanding terhadap data tersebut. Triangulasi data dalam penelitian ini menggunakan :

- a. Triangulasi metode yaitu peneliti membandingkan temuan data yang diperoleh dengan menggunakan metode lain, dalam hal ini metode wawancara
- b. Triangulasi data, yaitu peneliti mengakses sumber data yang lebih bervariasi yaitu kepala sekolah , wali kelas, guru.
- c. Triangulasi peneliti yaitu dilakukan ketika dua atau lebih peneliti yang bekerja dalam satu tim yang melakukan penelitian yang sama

5. Tehnik Analisis data

Tehnik analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif . Moeleong berpendapat bahwa penelitian data kualitatif merupakan penelitian yang memfokuskan pada paparan kalimat, sehingga mampu memahami kondisi psikologis manusia yang kompleks.

Analisis data yang digunakan menurut Sutopo (2003), terdiri dari tiga hal utama yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dengan penjelasan. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan tehnik triangulasi baik tehnik maupun metode, serta triangulasi subyek.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Persiapan Penelitian

Penelitian ini rencana akan dilakukan di beberapa Sekolah Dasar di Kota Semarang. Pemilihan sekolah dilakukan secara random. Penelitian melibatkan Sekolah Dasar Negeri dan Swasta. Subyek penelitian adalah Kepala Sekolah dan Guru dari Sekolah Dasar yang dijadikan tempat penelitian. Penyebaran kuesioner dilakukan dengan menggunakan *google form*, karena tidak memungkinkan untuk menyebarkan angket secara langsung kepada subyek penelitian dalam kondisi Pandemi Covid-19. Adapun tahap-tahap penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut :

- a. Mengajukan surat ijin penelitian ke Sekolah Dasar yang diperoleh secara random. Tahap ini dilakukan dengan menghubungi kenalan peneliti yang bekerja di sekolah dasar, memohon kesediaan kepala sekolah dan minimal seorang guru untuk mengisi kuesioner penelitian melalui *google form*. Setelah tidak ada keberatan dari Kepala Sekolah dan guru baru peneliti mengirimkan *link google form* yang berisi pertanyaan kuesioner
- b. Membuat kuesioner yang akan digunakan, dibuat peneliti mengacu pada enam dimensi kemandirian yang sudah disimpulkan dalam Bab II. Adapun dimensi tersebut adalah ; dimensi bantu diri, dimensi tanggung jawab, dimensi sosialisasi, dimensi sosialisasi , dimensi ketrampilan domestik, dimensi mengatasi masalah, dimensi daya inisiatif. Kuesioner yang disebarkan melalui *google form* dapat dilihat pada lampiran 1
- c. Penyebaran kuesioner di sekolah yang sudah ditentukan , pada kepala sekolah dan minimal seorang guru di sekolah tersebut
- d. Mengolah data yang didapat dari kuesioner dengan melalui tehnik coding
- e. Menulis laporan penelitian

2. Hasil Penelitian

Penelitian dilakukan dengan menggunakan *google form*, hal ini dilakukan karena peneliti tidak dapat mengunjungi sekolah tempat penelitian

karena kondisi saat penelitian sedang dalam pandemi covid-19. Melalui hasil pengisian kuesioner yang disebarakan diperoleh sumber informasi dari 7 orang kepala sekolah dan 14 guru dari 7 Sekolah Dasar yang kami bagikan secara random. Memperoleh hasil sebagai berikut :

- a. Kemandirian dimensi bantu diri seperti , membantu diri sendiri saat BAK dan BAB, makan sendiri, memakai baju sudah diterapkan di Sekolah Dasar sejak kelas 1 SD. Semua partisipan memberikan informasi bahwa di sekolah sudah diterapkan dimensi kemandirian ini.
- b. Penilaian tentang kemandirian untuk membantu diri sendiri dilakukan oleh sekolah dengan cara melakukan observasi pada kegiatan yang dilakukan siswa untuk membantu diri sendiri. Sebanyak 14 % partisipan menyatakan penilaian tentang bina diri ini setelah diamati akan diinlutkan dalam penilaian pengembangan karakter lain di sekolah , yang tercantum dalam penilaian tanggung jawab, peduli, percaya diri, jujur , disiplin dengan predikat A, B, C atau D
- c. Kemandirian dimensi tanggung jawab sebagai contoh dalam mengerjakan tugas dilakukan di sekolah oleh guru dengan cara pendampingan dan pengarahan . Sebanyak 100% mengatakan bahwa pengembangan tanggung jawab dilakukan dengan pendampingan, baik secara langsung maupun melalui video agar anak terinspirasi dengan tanggung jawab yang dilakukan tokoh pada video
- d. Penilaian tentang dimensi tanggung jawab , melalui observasi bagaimana siswa menyelesaikan tugas yang menjadi tanggung jawabnya melalui tugas mandiri dirumah dan di sekolah dinilai secara kualitatif karena merupakan skill . Sebanyak 52% partisipan menjawab penilaian melalui pengamatan yang bersifat tidak terstruktur. Sebanyak 14% partisipan menyatakan penilaian melalui rubrik, menyiapkan buku penilaian dan ada penilaian sikap sosial dari yang baik sampai dengan belum baik.
- e. Kemandirian dimensi sosialisasi , khususnya kerjasama sudah termasuk dalam KBM , untuk bekerja secara berkelompok. Kerjasama juga dilakukan bersama-sama membersihkan kelas dengan menggunakan

sistim piket. Semua partisipan mengungkapkan hal yang sama , kerjasama dikembangkan melalui KBM dan juga piket kelas.

- f. Penilaian dimensi sosialisasi , melalui pengamatan atau observasi pada siswa ketika KBM berlangsung dan juga ketika kerjasama dalam kegiatan lain dilakukan. Sebanyak 100% partisipan memberikan informasi bahwa kerjasama dan kemampuan sosialisasi lainnya dinilai melalui observasi
- g. Kemandirian dimensi domestik , khususnya tugas-tugas yang terkait dengan rumah tangga, perawatan lingkungan sekitar juga diterapkan di sekolah, menurut informasi sebanyak 100 % partisipan, penerapan tentang kemandirian dimensi domestik diterapkan di lingkungan sekolah bahkan lebih luas lagi melibatkan partisipasi siswa untuk lingkungan sekolah dalam bentuk kerja bakti
- h. Penilaian dimensi domestik yang dilakukan di sekolah melalui observasi pada siswa, sekolah akan membuat check list untuk menilai pencapaian siswa dan juga membuat rubrik sebagai patokan pencapaian siswa dalam dimensi domestik.
- i. Kemandirian dimensi inisiatif, mengatasi masalah khususnya tugas yang terkait dengan inisiatif dikaitkan dalam Proses Belajar Mengajar di kelas, siswa diberikan kesempatan untuk berinisiatif bertanya, menerapkan diskusi sehingga menimbulkan inisiatif dan cara mengatasi masalah bagi siswa untuk berani mengungkapkan pendapat. Siswa juga diajak untuk berkreasi dalam bidang kesenian agar ada atau tumbuh inisiatif dan kemampuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi saat beraktivitas
- j. Penilaian dimensi inisiatif, dimensi mengatasi masalah dilakukan oleh partisipan dengan cara pengamatan guru terhadap perilaku siswa dapat menggunakan penilaian terhadap indikator inisiatif dan mengatasi masalah di sekolah. Penilaian juga diberikan guru dengan pujian dan penguatan pada siswa.

Dari hasil penelitian tersebut di atas dapat disimpulkan sekolah sebagian besar sudah menerapkan pengembangan pendidikan karakter

kemandirian, ada yang sudah dengan pedoman penilaian yang jelas atau dengan rubrik, tercatat dalam jurnal nilai sosial, ada yang hanya berdasar pengamatan, penilaian ada yang bersifat kuantitatif dan kualitatif, ada yang dengan rentang angka 1 – 4 atau dengan kategori A B C atau D. Sebagian besar memberikan kebebasan anak untuk berpendapat, berkomunikasi dua arah, juga memberikan suatu reward, pujian, apresiasi jika anak sudah melakukan tugasnya atau melakukan kemandirian, tanggung jawab, berinisiatif, bersosialisasi, kerja sama dalam kelompok, kepedulian lingkungan secara mandiri.

Jadi di sekolah program pengembangan karakter kemandirian ada yang sudah terprogram dengan baik, ada rubric dan jurnal nilai sosialnya, namun ada yang belum terprogram tetapi dimasukkan dalam proses pembelajaran sehari-hari. Sehingga penilaian juga ada yang sudah berdasar pedoman, ada yang hanya berdasar pengamatan sehari-hari.

3. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat diketahui bahwa penerapan kemandirian dalam enam dimensi yaitu dimensi bina diri, dimensi tanggung jawab, dimensi sosialisasi, dimensi domestik, dimensi inisiatif dan dimensi mengatasi masalah sudah dilakukan di Sekolah Dasar tempat penelitian dilakukan. Secara umum untuk mewujudkan pendidikan karakter dapat dilakukan melalui pendidikan formal, non formal, dan informal. Saling melengkapi dan mempercayai dan diatur dalam peraturan dan undang-undang. Pendidikan formal dilaksanakan secara berjenjang dan pendidikan tersebut mencakup pada pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, evokasi keagamaan dan khusus. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter dapat dilakukan melalui jenjang pendidikan yang diimplementasikan pada kurikulum di tingkat satuan pendidikan yang memuat pelajaran normatif, adaptif, produktif, muatan lokal, dan pengembangan diri.

Pendidikan karakter di sekolah yang diimplementasikan pada pendidikan pengembangan diri antara lain; melalui kegiatan kegiatan ekstrakurikuler di

sekolah, semisal : pengurus OSIS, Pramuka, PMR, PKS, KIR, Olahraga, Seni, Keagamaan dan lainnya. Dengan kegiatan ekstrakurikuler ini sangat menyentuh, mudah dipahami, dan dilakukan siswa sebagai bagian penyaluran minat dan dilakukan siswa sebagai bagian penyaluran minat dan bakat yang dapat dikembangkan sebagai perwujudan pendidikan karakter bangsa (Wibowo,2013)

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa pengembangan karakter kemandirian siswa dilakukan dengan implementasi pada Proses Belajar Mengajar , pembiasaan sehari-hari di lingkungan sekolah dan juga pada saat jam ekstrakurikuler. Proses belajar mengajar, melalui pembuatan tugas kelompok, ekstrakurikuler melalui tugas kelompok dan inisiatif.

Penerapan kemandirian tersebut diintegrasikan dalam Proses Belajar Mengajar (PBM). Menurut Wibowo (2013) pelaksanaan pendidikan karakter di Sekolah Dasar diintegrasikan dengan pengembangan pengetahuan dan ketrampilan yakni dengan mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pelajaran dan proses pembelajaran. Artinya pengenalan nilai-nilai, kesadaran akan pentingnya nilai dan penginternalisasian nilai-nilai kedalam perilaku siswa melalui proses pembelajaran baik yang berlangsung didalam maupun diluar kelas pada semua kegiatan di sekolah. Ghufroon (2010) menyatakan bahwa pengintegrasian nilai-nilai karakter bangsa kedalam kegiatan pembelajaran berarti memadukan, memasukkan dan menerapkan nilai-nilai yang diyakini baik dan benar dalam rangka membentuk, mengembangkan dan membina kepribadian siswa sesuai dengan jatidiri bangsa tatkala pembelajaran berlangsung.

Penilaian terhadap perkembangan kemandirian siswa dalam keenam aspek tersebut juga sudah dilakukan di sekolah. Ada bermacam-macam cara penilaian yang diberikan sebagian besar partisipan terhadap dimensi kemandirian siswa di sekolah dasar, terutama melalui pengamatan terhadap perilaku siswa, memberikan penilaian berdasarkan check list yang telah dibuat berdasarkan rubrik. Untuk meningkatkan perilaku siswa dalam dimensi kemandirian juga terintegrasi dalam Proses Belajar Mengajar (PBM) di Sekolah Dasar.

Nilai karakter kemandirian menjadi sangat penting karena untuk menyiapkan anak didik dalam hidup bermasyarakat, terutama dalam proses pendidikannya di sekolah. Sikap kemandirian itu tidak mudah bergantung pada orang lain dalam memenuhi kebutuhannya atau mengatasi persoalannya terutama di lingkungan pendidikan. Berdasarkan hasil penelitian partisipan juga menunjukkan bahwa pentingnya karakter kemandirian untuk dibentuk semakin dini yaitu pada sekolah dasar, sehingga dengan demikian perlu adanya pembiasaan di sekolah, baik dalam Proses Belajar Mengajar (PBM), ekstrakurikuler maupun dalam kegiatan-kegiatan yang tidak rutin di Sekolah. Agar pengembangan karakter kemandirian ini juga tetap dikembangkan pada siswa, maka partisipan (kepala sekolah, guru) juga memberikan penilaian dalam bentuk pengamatan dan pendampingan pada siswa. Pendampingan disertai dengan penguatan pada perilaku yang diharapkan. Menurut partisipan yang terlibat dalam penelitian, penilaian dan penguatan pada perilaku siswa sangat membantu dalam pengembangan karakter kemandirian.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa penilaian karakter kemandirian di Sekolah dasar sudah terencana sebelum pengembangan karakter kemandirian diberikan dalam Proses Belajar Mengajar. Adapun dalam penyusunan penilaian pengembangan karakter kemandirian juga direncanakan metode dalam penilaian, seperti metode yang digunakan adalah pengamatan pada perilaku siswa. Ada lembaga yang sudah memiliki rencana penilaian

dengan menggunakan rubrik, sehingga dapat diaplikasikan dalam check list yang memantau perilaku siswa saat kegiatan pengembangan dilakukan. Ada juga Lembaga yang memberikan penilaian dalam bentuk seperti penilaian akademik bagi siswa.

2. Saran

a. Saran bagi Sekolah

Karena pentingnya pengembangan karakter kemandirian pada siswa , perlu adanya penilaian terstandar pada perilaku yang dianggap mandiri sampai dengan kurang mandiri

b. Saran bagi peneliti lain

Bila memungkinkan peneliti melakukan observasi pada kegiatan yang dilakukan di Sekolah Dasar tempat penelitian agar lebih mendapatkan data lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, M., & Asrori, M. (2010). *Psikologi Remaja. Perkembangan Peserta Didik* (Cetakan Keenam). Jakarta: Bumi Aksara.

Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik* (Edisi Revisi 2010). Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Azwar, S. (2010). *Metode Penelitian* (Cetakan Kesebelas, Edisi Pertama). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Azwar, S. (2010). *Penyusunan Skala Psikologi* (Cetakan Keempatbelas, Edisi Pertama). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Azwar, S. (2010). *Reliabilitas dan Validitas* (Cetakan Kesepuluh, Edisi Ketiga). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dewanggi, M., Hastuti, D., & Hernawati, N. (2012). Pengasuhan Orang Tua dan Kemandirian Anak Usia 3-5 Tahun Berdasarkan Gender di Kampung Adat Urug. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 5 (1) 19-28.
- Desmita (2010). *Psikologi Perkembangan* (Cetakan Keenam). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Desmita (2010). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Panduan Bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, dan SMA* (Cetakan Kedua). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ghufron, A. 2010. Integrasi Nilai-nilai Karakter Bangsa pada Kegiatan Pembelajaran. (Online), (http://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/download/230/pdf_23), diakses 20 Juni 2016
- Dewey, Jhon. 2003. Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Reber, A.S., & Reber, E.S. (2010). *Kamus Psikologi* (Cetakan Kesatu). Alih Bahasa: Yudi Santoso, S.Fil. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Retnowati, Y. (2008). Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal dalam Membentuk Kemandirian Anak (Kasus di Kota Yogyakarta). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6 (3) 199-211.
- Santosa, A.W.U., & Marheni, A. (2013). Perbedaan Kemandirian Berdasarkan Tipe Pola Asuh Orang Tua pada Siswa SMP Negeri di Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1 (1) 54-62.
- Suparmi. (2017). Konsep dan Model Kemandirian Anak dengan *Down Syndrome*. *Disertasi* (tidak dipublikasikan). Yogyakarta: Program Doktor Ilmu Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Suparmi, Ekowarni, E., Adiyanti, M.G., & Helmi, A.F. (2018). Pengasuhan sebagai Mediator Nilai Anak dalam Memengaruhi Kemandirian Anak dengan *Down Syndrome*. *Jurnal Psikologi*, 45 (2) 141-150.
- Suryabrata, S. (2005). *Pengembangan Alat Ukur Psikologis*. Yogyakarta: Andi Offset.

Suryabrata, S. (2011). *Metodologi Penelitian* (Cetakan Keduapuluhdua, Edisi Kesatu). Jakarta: Rajawali Pers.

Wardani dan Ayu (2018); Peningkatan Karakter Kemandirian Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Tehnik Story Telling Pada Siswa Kelas 1 di SDNSidomukti III, *Thesis* , Universitas Muhammadiyah Malang

Wibowo, A. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

LAMPIRAN 1

KUESIONER PENELITIAN

KUESIONER PENELITIAN

KEMANDIRIAN

1. Di sekolah kemandirian anak dalam membantu dirinya sendiri seperti makan bekal makanan sendiri, ke toilet , berganti pakaian saat selesai kegiatan olah raga dilatih sejak kelas 1 SD .

Bila ya, uraian bagaimana melatihnya di sekolah

Bila tidak , uraikan alasannya

2. Bagaimana penilaian yang dilakukan atas penerapan kegiatan kemandirian siswa seperti makan bekal makanan, ke toilet , berganti pakaian saat selesai kegiatan olahraga , uraikan penilaian guru disekolah ...
3. Bagaimana guru memberikan pengarahan agar anak bertanggung jawab pada tugasnya ? jelaskan
4. Bagaimana memberikan penilaian pada murid untuk tanggung jawab menyelesaikan tugas , menyiapkan pelajaran dll
5. Bagaimana program sekolah terkait dengan mengembangkan sosialisasi anak , seperti saling membantu, bekerjasama yang diberikan dalam pelajaran atau tugas seperti apa ..
6. Bagaimana cara penilaian untuk kemampuan sosialisasi tersebut
7. Adakah program sekolah terkait dengan mengembangkan anak dalam upaya perawatan lingkungan sekolah , bila ya apa bentuknya
8. Bagaimana penilaian yang diberikan untuk upaya anak dalam perawatan lingkungan sekolah ?
9. Bagaimana upaya sekolah untuk mengembangkan inisiatif anak ?
10. Bagaimana cara penilaian yang dilakukan untuk menilai inisiatif anak di lingkungan sekolah

LAMPIRAN 2
KESIMPULAN HASIL PENELITIAN

Kesimpulan dari jawaban Partisipan :

- 1. Dari pertanyaan no 1 :**

Kemandirian sudah dilatihkan sejak kelas 1, sudah disosialisasikan sejak pertama kali anak masuk sekolah, karena :

- a. memang perlu dilatih sejak dini, kalau perlu sejak di TK kemudian terus dilanjutkan ke jenjang berikutnya, meskipun masih dengan pengawasan
- b. supaya memudahkan proses pembelajaran di jenjang berikutnya
- c. untuk mengajarkan anak bertanggung jawab dan tidak tergantung dengan orang lain
- d. pembiasaan anak yang perlu dilatih sejak awal
- e. anak belajar untuk lebih berani dan menjaga kesehatannya

2. Dari pertanyaan no 2 :

- a. Tidak ada penilaian secara khusus, tetapi setiap hari memantau kemandirian anak, baik di kelas, saat istirahat atau saat olah raga
- b. Menggunakan rubrik, mendiskusikan ketrampilan yang akan dinilai
- c. Di kelas 1 awal masih perlu dibantu, berkaitan dengan motoric dan kebiasaan anak yang belum terbentuk, tetapi akhir kelas 1 sudah tidak menjadi masalah
- d. Melihat proses dan hasil akhir dari berganti pakaian, apakah sudah benar dan rapi
- e. Penilaian dimasukkan dalam nilai social yang meliputi karakter tanggung jawab, peduli, percaya diri, jujur, disiplin, dll dengan rentang nilai dan diberi predikat A, B, C, dan D
- f. Ada jurnal nilai sikap social (termasuk nilai kemandirian) dan anak juga diminta melakukan kegiatan kemandirian, kemudian dinilai
- g. Yang sudah melakukan kegiatan kemandirian diberi bintang agar lebih bersemangat

3. Dari pertanyaan no 3 :

- a. Guru menjelaskan dan memberi contoh, jika anak masih kesulitan maka guru akan mendampingi anak sampai bisa

- b. Pengarahan dilakukan secara paralel atau per kelas kepada anak, juga adanya pendampingan supaya anak mengerjakan tugas
- c. Orangtua mendapatkan buku panduan yang wajib dibaca, jadi ada kerjasama antara orangtua – guru
- d. Memberi penugasan kepada anak secara jelas, baik tentang cara mengerjakan dan cara pengumpulan tugasnya
- e. Pengajaran melalui media film inspirasi hidup dan penegasan dari guru, misalnya tentang keteladanan, kemandirian
- f. Ada jadwal sekolah yang jelas dan guru memeriksa pekerjaan siswa
- g. Memberi apresiasi sederhana jika siswa mengerjakan tugasnya
- h. Ada tugas-tugas dalam kelompok dan yang harus dikerjakan secara mandiri
- i. Mempraktekan dengan peraga dirinya sendiri atau anak didik lain, juga dengan gambar

4. Dari pertanyaan no 4 :

- a. Tidak ada penilaian khusus, tetapi jika anak bertanggung jawab dengan tugasnya sudah dianggap mandiri
- b. Menggunakan rubric
- c. Guru selalu memotivasi anak untuk bertanggung jawab dengan tugasnya
- d. Siap mendapat sanksi sesuai aturan sekolah
- e. Ada reward yang menjadi kesepakatan bersama
- f. Guru menyiapkan kriteria penilaian dan buku penilaian, kemudian membuat ceklist berdasar pengamatan dan hasilnya
- g. Guru mengecek apakah tugas sudah dikerjakan dan membawa buku sesuai jadwal
- h. Membuat rentang nilai yang dikonversi ke A B C atau D
- i. Ada tugas mandiri dan kelompok di sekolah, juga ada tugas mandiri di rumah
- j. Guru memberikan nilai sikap social di jurnal penilaian dengan rentang 1 – 4
- k. Melalui pengamatan dan pembimbingan ke siswa dengan kesabaran
- l. Dalam memberikan tugas, diberi waktu

- m. Memberikan tugas tertulis / tidak tertulis, tugas secara individual / kelompok, menggunakan foto / video, portofolio

5. Dari pertanyaan no. 5 :

- a. Dalam PBM anak diarahkan untuk duduk berkelompok dan diberi tugas yang harus diselesaikan secara bersama dengan berkolaborasi bias di kelas atau di luar kelas, ada tutor sebaya, tetapi dengan menyenangkan dan tanpa beban, juga dalam pelajaran OR
- b. Ada program kegiatan yang mengandung sosialisasi anak, missal fieldtrip, cooking class, pentas seni sebulan sekali
- c. Semua program terintegrasi dgn perkembangan karakter siswa sesuai core values sekolah dan sudah ada pedomannya.
- d. Dalam kegiatan sekolah mengadakan lomba antar kelas yg sifatnya kebersamaan dan adanya piket kelas, piket kebersihan bersama sebelum pulang sekolah, ada regu kerja, kelompok kerja diskusi, gerakan peduli antar siswa, sabtu / jumat bersih, ada kegiatan aksi natal
- e. Sekolah melakukan pembinaan massal setiap apel pagi
- f. Secara umum, sekolah membentuk tim/ pasukan khusus dalam beberapa bidang: pasukan khusus ketertiban, satgas upacara, satgas kerohanian, satgas kebersihan lingkungan
- g. Sekolah membuat kurikulum sekolah dalam program tahunan, dilaksanakan pada setiap semester sesuai materi pada tema pembelajaran dan sesuai kompetensi dasar siswa.
- h. Siswa dilibatkan dalam program tahunan dan program semester pada puncak Tema Akhirnya Tahunan Pembelajaran

6. Dari pertanyaan no. 6 :

- a. Ketika anak mampu mengemukakan pendapat dalam kelompok dan bisa berkolaborasi dengan teman satu kelompoknya maka anak dinilai mampu, namun tdk ada penilaian dengan menggunakan angka
- b. Dengan rubrik dan pengamatan, melalui jurnal sikap sosial
- c. Dilihat pada waktu kegiatan pramuka
- d. Ada perhitungan nilai karakter yang telah diinformasikan ke orangtua. Siswa juga diberitahu prosesnya.
- e. Dibuat rentang nilai dg kriteria nilai 4 aspek Amat baik, baik, cukup, butuh pendampingan
- f. Melihat dari tanggung jawabnya, disiplinnya dan kerjasamanya
- g. Dengan memberi aplaus pujian bahkan nilai sikap

7. Dari pertanyaan no. 7 :

- a. Ada. Anak dikenalkan tentang hidroponik, mengelola sampah plastik (ecobrick) dan menyiram tanaman
- b. Ada, Jumat / sabtu bersih (membersihkan lingkungan dan perawatan tanaman) penanaman pohon di dalam pot termasuk perawatan selama 6 bulan atau setiap bulan dan ada kebersihan sekolah setiap bulan, piket kelas, kebersihan toilet, aksi pungut sampah, membiasakan anak membuang sampah pada tempatnya dan mengajari menyiram tananam di depan kelasnya
- c. Sudah ada..salah satunya adalah R3 - Reuse, Reduce, Recycle
- d. Ada, masuk dalam program SRA (Sekolah Ramah Anak). Inklusif program UKS (usaha kesehatan sekolah)
- e. program kebersihan lingkungan. Dilakukan oleh 1 level kelas sesuai jam pelajaran, selama 6 hari bergilir dari kelas 1-6, siswa mengambil sampah di sekeliling halaman sekolah setelah jam istirahat pertama dan kedua
- f. program penghijauan: siswa membuat dan merawat taman milik kelas masing-masing

8. Dari pertanyaan no. 8 :

- a. Tidak ada penilaian dengan menggunakan angka. Pembelajarannya lebih pada pengenalan dan pembentukan kebiasaan.
- b. Pengamatan sehari-hari, dengan rubric, dengan jurnal sikap, memberikan lambang bintang pada daftar nama anak jika melakukan dengan baik, dengan memberi pujian / reward / apresiasi secara langsung atau tidak langsung untuk menarik minat anak
- c. Dibagi berkelompok sesuai tugas harian
- d. Penilaian diinklutkan dg nilai mapel PJOK terutama aspek kesehatan
- e. diadakan lomba kebersihan, keindahan kelas termasuk lingkungan sekolah.
- f. Pengawasan oleh guru
- g. enilaian dalam upaya perawatan lingkungan sekolah menggunakan lembar pengamatan dan penilaian KI3 dan KI4

9. Dari pertanyaan no. 9 :

- a. Dalam PBM, guru membiasakan anak utk berpendapat dan belajar utk menyelesaikan masalah, baik berkaitan dgn pelajaran maupun dgn teman
- b. Berdiskusi dan presentasi, komunikasi dua arah, melalui ekstrakurikuler dan adanya kelompok belajar, menggunakan kotak saran
- c. Guru perlu menggali kemampuan potensi yg dimiliki tiap siswa
- d. Dengan memberi motivasi dan reward
- e. Pembelajaran yg lebih d utamakan menggali pengalaman, metode inquiry
- f. Memberikan kesempatan pada siswa untuk stimulan dg pertanyaan, memberi kesempatan berkreasi dan beri kesempatan mengemukakan idea.
- g. Anak diberi kebebasan dalam mengembangkan diri tetapi tetap dalam pendampinganan
- h. Sekolah mengadakan momen lomba/ kegiatan khusus dan memberi kebebasan anak untuk berkreasi sesuai tema umum dari sekolah
- i. Membuat berbagai kerajinan dalam pengembangan inisiatif anak
- j. Anak diajak mencoba dan berkreasi terhadap hal hal yang baru, bisa dengan praktek ataupun mencari permasalahan

10. Dari pertanyaan no. 10 :

- a. Menelaahh sejauh mana anak bisa menyelesaikan sebuah kasus. Nilai bisa berupa pujian atau apresiasi/reward/dukungan, angka, atau huruf (kualitatif atau kuantitatif), dengan pengamatan di dalam kelas dan di lingkungan sekolah
- b. Tidak ada penilaian khusus (angka). Anak dikatakan mampu bila dia dapat secara mandiri mengungkapkan pendapat dan dapat menyelesaikan masalah yg dihadapi, keaktifan anak dalam proses pembelajaran
- c. Penilaian ketrampilan menggunakan rubric atau jurnal sikap
- d. Dalam KBM melalui hasil karya anak dan pengamatan oleh guru melauai ide dan gagasan yg dimiliki anak tersebut
- e. Mengamati sejauh mana inisiatif itu dapat diterapkan sehingga bermanfaat dalam kehidupan sehari hari di sekolah
- f. Mengamati sejauh mana inisiatif itu dapat diterapkan sehingga bermanfaat dalam kehidupan sehari hari di sekolah
- g. Guru membuat indikator penilaian, memberikan penugasan, melakukan pengamatan, memberikan penilaian, melakukan pengayaan, dan remedial apabila diperlukan